Vol 5 No.3 (2026) - Agustus, pp 1998-2007 https://doi.org/10.59025/ea5rae38

Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
https://syadani.onlinelibrary.id/

Penyuluhan Kesehatan *Beyond Use Date* (BUD) dan DAGUSIBU Obat oleh Apoteker kepada Pasien Ibu Hamil di Puskesmas Bumiaji

Rizka Novia Atmadani[1*], Salsabila Zahra[2], Rifqi Ramatullah[3], Dinar Famora Arum[1], Monita Tri Stepani[3]

[1]*Departemen Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia*
[2]*Mahasiswa Profesi Apoteker, Fakulas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia*
[3]*Apoteker Penanggung Jawab Puskesmas Bumiaji, Kota Batu, Indonesia*

INFO ARTIKEL

Diserahkan: 07/04/2026
Direvisi: 21/05/2026
Diterima: 28/05/2025
Diterbitkan: 12/06/2026

***Kata Kunci*:**

BUD,
Dagusibu,
Penyuluhan,
Puskesmas,
Pengelolaan obat,
Rumah tangga

ABSTRAK

Puskesmas sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pendekatan promotif dan preventif, termasuk dalam aspek kefarmasian. Namun, rendahnya literasi masyarakat terkait pengelolaan obat masih menjadi permasalahan, khususnya dalam memahami perbedaan antara tanggal kedaluwarsa dan batas penggunaan obat setelah dibuka (Beyond Use Date/BUD), begitu pula masyarakat di wilayah kerja Polindes Bulukerto Puskesmas Bumiaji. Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara tanggal kedaluwarsa dan masa pakai obat setelah kemasan dibuka dan disiapkan. Selain itu, terdapat kurangnya pemahaman mengenai cara yang benar untuk mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Situasi ini dapat menimbulkan risiko ketika obat yang digunakan secara tidak benar serta mengakibatkan efek samping yang tidak diinginkan. Untuk mengatasi masalah tersebut, tim farmasi melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan. Tujuan kegiatan ini adalah melakukan peningkatan pengetahuan dan kemandirian pasien ibu hamil yang berada di wilayah Puskesmas dalam mengelola obat yang benar di rumah tangga. Metode yang digunakan adalah edukasi tatap muka melalui ceramah, diskusi interaktif, serta simulasi perhitungan batas waktu penggunaan obat dengan bantuan leaflet yang informatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya antusiasme tinggi dari lima puluh peserta dan peningkatan pemahaman yang signifikan berdasarkan hasil tes setelah penyuluhan. Kesimpulannya, penyuluhan kesehatan ini efektif untuk menambah pemahaman dan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat yang aman untuk mendukung derajat kesehatan keluarga.

Corresponding author email:
rizkanovia@umm.ac.id

Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the CC BY SA license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Salah satu tempat pelayanan kesehatan adalah Puskesmas. Puskesmas atau Pusat Kesehatan Masyarakat adalah sebuah fasilitas yang menyediakan pelayanan kesehatan yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan usaha kesehatan bagi masyarakat serta usaha kesehatan individu di tingkat pertama. Dalam layanan yang diberikan, puskesmas fokus pada usaha kesehatan individu tingkat pertama, yang berkaitan dengan tindakan promotif dan preventif di area kerja puskesmas tersebut, hal ini disampaikan pada Permenkes nomor 43 tahun 2019. Di Puskesmas juga tersedia pelayanan kefarmasian yang menyediakan obat-obatan kepada pasien. Pelayanan yang secara langsung dan bertanggung jawab kepada pasien dalam meningkatkan kualitas hidup dikenal sebagai *pharmaceutical care*. Apoteker juga berkontribusi dalam

pengawasan dan perbaikan mutu pelayanan farmasi di puskesmas, serta dapat membantu mengidentifikasi perbaikan yang diperlukan dalam manajemen obat dan proses pelayanan farmasi. Penggunaan dan keberadaan obat di masyarakat adalah salah satu hal yang krusial, baik obat yang diberikan oleh dokter maupun obat yang dibeli tanpa resep. Namun, seringkali masih terjadi di masyarakat terkait penggunaan obat yang tidak tepat [1]. Dalam dunia kefarmasian terkait penggunaan obat terdapat dua istilah yang harus dipahami oleh masyarakat terkait penggunaan obat yang tepat yaitu *Expired Date* (ED) dan *Beyond Use Date* (BUD). Hal ini merupakan dua istilah yang berbeda. *Beyond Use Date* (BUD) dapat diartikan sebagai waktu yang membatasi penggunaan produk obat setelah kemasan utamanya dibuka, baik untuk penggunaan, peracikan, atau persiapan. Proses ini akan mempengaruhi produk obat sehingga batasan waktunya penggunaannya juga harus diperhatikan [2]. Pengelolaan obat ini erat kaitanya dengan masalah penyimpanan obat. Parameter yang harus diperhatikan dalam penyimpanan adalah golongan obat, suhu dan lama waktu penyimpanan. Parameter tersebut, akan memberikan pengaruh pada stabilitas dan kadar obat dalam sediaan. Kadar obat ini bisa berubah dan menjadi tidak stabil tergantung pada kondisi penyimpanannya (Rasdianah et al., 2022) dalam [3]. Tanggal kadaluwarsa atau ED pada produk obat ditandai secara langsung oleh pabrik farmasi pada bungkus obat, sedangkan BUD tidak selalu ada dalam label. Adanya tanda BUD dapat menentukan kelayakan penggunaan obat sebelum dikonsumsi oleh masyarakat. Maka dari itu sebelum menggunakan obat ED dan BUD obat harus diperhatikan terlebih dahulu agar obat dipastikan aman [4]. Masyarakat masih banyak yang belum mengetahui perbedaan ini sehingga sering salah dalam menentukan obat yang aman untuk digunakan. Selain pengetahuan terkait BUD, pemahaman masyarakat terkait DAGUSIBU juga masih kurang. Hingga kini, masih banyak orang yang melakukan kesalahan dalam memperoleh obat, memakai obat dengan cara yang tepat, menyimpan obat sesuai dengan jenisnya, serta membuang obat yang sudah rusak atau kedaluwarsa dengan benar. Program DAGUSIBU adalah cara yang dilakukan oleh Ikatan Apoteker Indonesia untuk mendidik masyarakat tentang cara yang tepat untuk cara menangani obat setelah digunakan. Masyarakat sering menyimpan obat, bahkan terkadang dengan sengaja membeli banyak obat untuk keadaan darurat [5].

Penyuluhan kesehatan terkait *Beyond Use Date* (BUD) dan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) dilakukan di Polindes Bulukerto Puskesmas Bumiaji, hal yang menjadi alasan dilakukan prnyuluhan ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat terkait BUD dan DAGUSIBU sehingga dengan adanya penyuluhan kesehatan ini masyarakat akan lebih bijak dalam menggunakan obat, sehingga tidak terjadi efek buruk yang tidak diharapkan karena penggunaan obat yang kurang bijak dan tidak tepat. Berdasarkan pertanyaan awal yang dilakukan dengan menanyakan kepada pasien ibu hamil terkait pehamaham untuk DAGUSIBU dan BUD banyak yang belum memahami terkait materi tersebut. Maka dari itu, penyuluhan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap pasien ibu hamil tersebut di wilayah Puskesmas Bumiaji. Kegiatan ini diharapkan penggunaan obat oleh masyarakat akan lebih berhati -hati dan penuh perhatian untuk mencegah hal yang tidak diharapkan dan sebagai upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. Cara menggunakan obat yang tepat harus dengan memerhatikan batasan penggunaan obat akan memberikan dampak yang optimal dalam penggunaan obat. Menerapkan DAGUSIBU dengan benar dalam penggunaan oleh masyarakat diharapkan akan memberikan dampak positif bagi kesehatan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitar.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penelitian pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Februari 2026 di Polindes Bulukerto. Kegiatan ini diselenggarakan oleh tim Farmasi dari Puskesmas Bumiaji bekerja sama dengan pihak Polindes Bulukerto.

2.1 Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah dengan kriteria yaitu masyarakat ibu hamil yang berada di wilayah kerja Polindes Bulukerto. Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta.

2.2 Bentuk Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan secara langsung (edukasi tatap muka) dengan metode ceramah dan diskusi interaktif [6], [7]. Materi yang diberikan meliputi:

a) Penjelasan mengenai Beyond Use Date (BUD) atau batas waktu yang tepat untuk penggunaan obat setelah obat diracik atau dibuka dari kemasan.
b) Edukasi mengenai DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar).

2.3 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi antara tim Farmasi dari Puskesmas Bumiaji dengan pihak Polindes Bulukerto terkait waktu pelaksanaan kegiatan, sasaran peserta, serta persiapan materi penyuluhan. Pada tahap persiapan dilakukan juga pembuatan materi penyuluhan yang dituangkan pada power point dan brosur bergambar.

2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan perkenalan pemateri dan penyampaian tujuan kegiatan kepada peserta. Sebelum dilakukan penyampaian materi penyuluhan, dilakukan pretes secara lisan terlebih dahulu. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi penyuluhan yang dimulai dengan penjelasan mengenai Beyond Use Date (BUD), termasuk perbedaan antara BUD dan tanggal kedaluwarsa (expired date). Setelah itu, materi dilanjutkan dengan edukasi mengenai DAGUSIBU, yang mencakup metode yang tepat untuk mendapatkan obat, serta penggunaan obat sesuai dengan petunjuk yang ada yang bisa dibaca dari kemasan atau berdasarkan informasi dari apoteker, penyimpanan obat yang tepat sesuai dengan bentuk sediaan obat, dan cara membuang obat-obat yang tidak terpakai lagi atau telah kedaluwarsa. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan mengenai topik yang telah dijelaskan. dan berdiskusi terkait pengalaman yang dialami dalam penggunaan dan penyimpanan obat di rumah. Pada sesi terakhir dilakukan post test secara lisan yang digunakan untuk melihat peningkatan pengetahuan masyarakat peserta penyuluhan setelah disampaikan materi secara langsung. Instrumen yang digunakan dalam penyuluhan ini leaflet dan menggunakan powerpoint sebagai media penjelasan. Pretest dan postest dilakukan secara lisan. Dari hasil yang dilakukan dengan cara lisan tersebut terdapat perbedaan pengetahuan dari pasien ibu hamil yang mengikuti penyuluhan terhadap DAGUSIBU dan BUD. Para peserta penyuluhan pasien ibu hamil yang diberikan pertanyaan secara lisan sebelum dan sesudah diberikan materi memberikan tanggapan yang berbeda yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman terkait pengelolaan obat yang tepat.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan postest lisan dan dengan menggunakan metode observasional dengan melihat tingkat partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung, serta respon peserta terhadap materi yang diberikan. Indikator keberhasilan dilihat dari pemahaman yang disampaikan oleh peserta penyuluhan setelah diberikan materi tersebut. Dari hasil secara lisan peserta menunjukkan peningkatan

antusiasme terhadap materi yang telah disampaikan seperti perbedaan BUD, ED, dan DAGUSIBU.

2.4 Indikator pengukuran pada penyuluhan:

1. Mengetahui perbedaan antara *Beyond Use Date* dengan tanggal kadaluwarsa.
2. Mengetahui *Beyond Use Date* pada jenis-jenis sediaan obat.
3. Mengetahui cara memperoleh obat yang benar.
4. Mengetahui cara penyimpanan obat yang tepat di rumah.
5. Mengetahui cara membuang obat yang benar di lingkungan rumah tangga.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Program penyuluhan kesehatan dengan tema Beyond Use Date (BUD) dan DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar) merupakan program untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada haru Rabu tanggal 13 Februari 2026 di Polindes Bulukerto Puskesmas Bumiaji. Kegiatan ini diselenggarakan oleh tim Farmasi dari Puskesmas Bumiaji bekerja sama dengan pihak Polindes Bulukerto. Sasaran pada kegiatan adalah masyarakat, terutama para wanita hamil, yang tinggal di area kerja Polindes Bulukerto. Kegiatan ini diikuti oleh 50 peserta. Pada penyuluhan yang dilakukan menggunakan metode penyuluhan kesehatan secara langsung (edukasi tatap muka) dengan metode ceramah dan diskusi interaktif dengan peserta penyuluhan. Materi yang diberikan yaitu mengenai BUD atau batas waktu pemakaian obat setelah obat disiapkan atau dibuka serta informasi tentang DAGUSIBU. Selama penyuluhan dilaksanakan para peserta tampak antusias dengan memberikan respon positif dari materi yang disampaikan. Media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan ini menggunakan leaflet dengan desain menarik dengan gambar-gambar dan mudah dimengerti oleh peserta. Leaflet dibagikan sebagai media dalam penyuluhan selama pemateri memberikan penjelasan, sehingga peserta dapat memerhatikan dan membaca terkait materi yang disampaikan. Ini dilakukan supaya peserta dapat lebih mudah mengerti terkait materi yang dijelaskan dan akan lebih aktif dalam sesi diskusi jika mungkin ada sesuatu yang ingin ditanyakan atau disampaikan selama pemberian penjelasan oleh pemateri. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan berjalan dengan baik sesuai dengan metode yang telah direncanakan sebelumnya (Gambar 1).



Gambar 1. Pemateri memberi penjelasan dan pembagian leaflet

Kegiatan awal yang dilakukan adalah yaitu memperkenalkan diri kepada peserta penyuluhan, kemudian memberikan penjelasan terkait tujuan kegiatan ini dilakukan. Kajian yang diberikan dalam ruang lingkup kegiatan, meliputi pemberian materi dalam bentuk ceramah dan diskusi. Selanjutnya sebagai kegiatan sebelum

materi pertama disampaikan, peserta dimint untuk mengisi kuesioner pre-test, untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta terhadap mateti. Setelah itu, materi disampaikan dalam bentuk power point yang dibuat dengan menarik dan disajikan menggunakan LCD proyektor. Materi penyuluhan terdiri dari pengertian dan pentingnya ED dan BUD, penyimpanan obat dengan cara yang kurang tepat di masyarakat, menjelaskan terkait ciri-ciri sediaan obat yang sudah tidak dapat digunakan walaupun belum mencapai batas ED maupun BUD, dan melakukan simulasi pembacaan ED pada kemasan obat serta cara perhitungan BUD berbagai macam sediaan obat (Gambar 2).

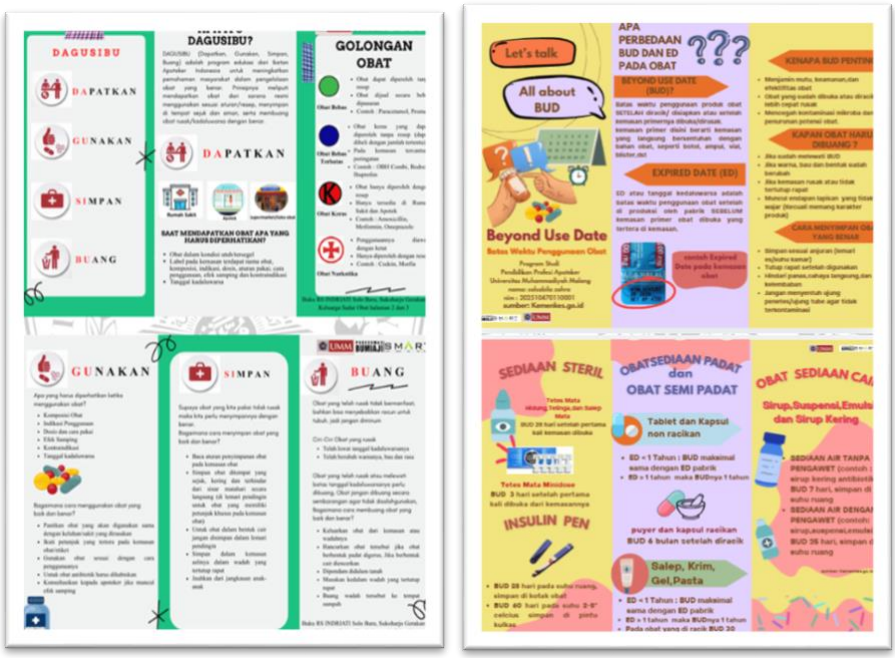


Gambar 2. Penyuluhan kepada Ibu Hamil

Materi tentang pentingnya pengetahuan ED dan BUD serta perbedaan dari keduanya disampaikan berdasarkan hasil survei dengan mitra yang menunjukkan hasil jika pemahaman ibu-ibu tentang materi ED dan BUD masih sangat kurang. Bahkan sebagian besar para ibu menganggap bahwa ED dan BUD itu adalah dua hal yang sama pengertiannya. Menurut Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB), ketika obat pertama kali dibuka dari kemasan primernya atau dikemas ulang dalam wadah yang berbeda, patokan penggunaan obat tidak lagi pada tanggal kadaluarsa (ED) tetapi pada tanggal setelah penggunaan atau peracikan obat dilakukan (BUD). Hal ini karena wadah baru yang digunakan untuk tempat obat belum bisa dipastikan akan menjamin obat akan tetap stabil dan tidak mengalami perubahan [2]. Selain itu, sebagian besar para ibu juga tidak memperoleh informasi tentang waktu kadaluwarsa obat puyer/racikan. Karena tidak adanya info tersebut kadangkala obat sisa resep disimpan untuk digunakan jika nanti akan dibutuhkan kembali. Obat sisa yang didapatkan dari resep umumnya tidak baik jika disimpan, karena dapat mengarah pada pemakaian yang tidak benar (*misused*), disalah gunakan dalam penggunaannya atau obat mengalami kerusakan atau kedaluwarsa. Menyimpan obat di lingkungan masyarakat yang tidak sesuai bisa disebabkan oleh cara penyimpanan yang salah atau penggunaan obat yang tidak bijaksana. [8]. Menurut *United States Pharmacopeia* (USP), BUD yang tepat untuk formulasi *non-aqueous* adalah di bawah 6 bulan. Sedangkan air yang mengandung formulasi oral dan topikal tanpa pelembab masing-masing memiliki BUD 14 hari dan 90 hari [9]. Hampir setiap orang di rumah tangga akan menyimpan obat-obatan sebagai persediaan di rumah tangganya dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan jika suatu saat mengalami keluhan penyakit. Obat yang disimpan sebagai stok umumnya dibeli dengan maksud untuk digunakan dalam situasi darurat, dan obat sisa dari penggunaan sebelumnya juga sering disimpan sebagai persediaan [10]. Pengelolaan obat ini erat kaitanya dengan masalah penyimpanan obat. Parameter yang harus kita perhatikan dalam penyimpanan adalah golongan obat, suhu dan lama waktu penyimpanan. Parameter tersebut akan memberikan pengaruh pada stabilitas dan kadar obat dalam

sediaan [11]. *Beyond use date* adalah tanggal, atau jam pada suatu sediaan obat dalam bentuk steril atau non steril yang tidak boleh disimpan melebihi batas tanggal tersebut. Tanggal ini ditentukan dari tanggal dan waktu persiapan dicampur. Pengetahuan terkait batas tanggal kadaluarsa ini penting untuk di ketahui karena akan berpengaruh pada efektifitas sediaan farmasi [11]. Maka dari itu, penyuluhan ini dianggap penting untuk para ibu agar bisa menggunakan obat dengan lebih bijak. Berdasarkan penelitian sebelumnya disampaikan bahwa ketidaksesuaian perilaku masyarakat dalam penyimpanan obat disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan [12]. Apoteker mempunyai peranan yang besar dalam hal memberikan pelayanan kefarmasian agar masyarakat terhindar dari *medication error* [13]. Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh apoteker ini akan memberikan pengetahuan bagi para ibu sehingga kesalahan dalam hal penggunaan dan penyimpanan obat tidak akan terjadi lagi [14]. Informasi tentang BUD obat memang tidak tertera pada kemasan obat, sehingga sangat penting disampaikan kepada pasien terkait batas waktu penggunaan obat ini setelah dibuka. Hal ini merupakan bagian penting yang menjadi kewajiban dari petugas kefarmasian [2]. Pemberian *leaflet* ini diharapkan akan memudahkan para ibu untuk memahami terkait hal itu sehingga dapat menggunakan informasi yang tertera disana saat akan menentukan waktu BUD obat.

Upaya lain dalam penyuluhan ini, yaitu memberikan informasi kepada mitra mengenai seberapa penting cara penggunaan obat sesuai dengan anjuran untuk menjamin bahwa obat aman dan efektif. Apabila obat yang digunakan melebih batas waktu ED maupun BUD, di khwatirkan akan menimbulkan akibat buruk yang tidak diharapkan terjadi pada kesehatan, seperti obat yang digunakan tidak bisa memberikan efek yang efektif, resiko efek yang tidak diharapkan bisa meningkat, menyebabkan efek toksik dan menyebabkan kebal terhadap obat atau resistensi penggunaan antibiotik. Oleh karena itu, sangat penting untuk memeriksa tanggal kedaluwarsa obat sebelum digunakan dan tidak menggunakan obat yang kedaluwarsa agar tetap memberikan efek yang maksimal. Pentingnya menyimpan obat dengan benar dan mengetahui ciri-ciri sediaan tablet dan sirup yang tidak bisa diminum walaupun masih dalam rentang ED dan BUD. Menyimpan obat dengan benar sangat penting untuk memastikan obat tetap berkualitas, tetap stabil selama disimpan, dan aman digunakan. Peserta penyuluhan juga diberi penjelasan terkait berbagai macam bentuk sediaan obat yang sering disimpan di rumah tangga. Sediaan tersebut adalah tablet, sirup, kapsul, suppositoria, tetes mata, dan insulin. Setelah terbiasa dengan bentuk sediaan obat, peserta diberitahu cara penggunaannya dan cara obat disimpan tergantung pada bentuk sediaannya. Perbedaan bentuk sediaan akan sangat berpengaruh terhadap pemilihan tempat dan juka menjaga stabilitas obat. Jika menemukan obat yang telah disimpan dalam waktu lama dan menunjukkan tanda-tanda tertentu, seperti perubahan pada tampilan, rasa, atau aroma obat serta jika sediaan obat tersebut dalam kondisi rusak atau tidak layak, sebaiknya jangan dikonsumsi dan segera dibuang dengan cara yang tepat. Langkah selanjutnya adalah melakukan simulasi tentang cara membaca ED dan menghitung BUD setelah obat dibuka. Dalam simulasi metode membaca ED, umumnya dilakukan dengan cara memeriksa secara langsung kemasan obat atau label yang terdapat pada botol, strip, atau kotak obat. Tanggal kedaluwarsa biasanya dituliskan dalam format bulan diikuti tahun. Dalam simulasi perhitungan BUD, metode yang digunakan mengacu pada aturan dan panduan yang telah ditentukan oleh lembaga pengawas kesehatan, seperti FDA atau USP. Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menentukan BUD meliputi; tipe obat, metode penyimpanan, waktu pemakaian, keadaan lingkungan, dan tingkat kebersihan. Selama kegiatan penyuluhan ini dilakukan di Puskesmas, dilakukan juga pembagian *leaflet* kepada para peserta penyuluhan dengan tujuan mempermudah peserta untuk menerima informasi yang diberikan (Gambar 3).



Gambar 3. Leaflet yang dibagikan kepada peserta penyuluhan Kesehatan

Materi lainnya yang disampaikan juga berhubungan dengan DAGUSIBU. Banyak orang yang masih belum familiar dan paham tentang cara pengelolaan dan pemakaian obat yang benar, mulai dari mendapatkan obat dengan cara yang benar, menggunakan obat sesuai dengan pedoman, menyimpan obat sesuai jenis sediaan, hingga cara membuang obat dengan benar ketika obat rusak atau kedaluwarsa. Program yang diperkenalkan oleh Ikatan Apoteker Indonesia untuk mencapai Program Gerakan Keluarga Sadar Obat adalah dengan melaksanakan program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Program ini belum sepenunhnya dimengerti oleh masyarakat, di mana pengelolaan obat di lingkungan masyarakat masih banyak yang tidak akurat. Salah satu elemen yang dapat berpengaruh dalam pemahaman masyarakat adalah faktor sosiodemografi yang berkaitan dengan tingkah laku pengobatan yang rasional [15]. Dalam studi yang dilaksanakan di Malang Raya oleh (Pramestutie et al, 2021, dijelaskan bahwa ada beberapa elemen yang memengaruhi hubungan antara pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat sisa, obat yang rusak, dan obat yang sudah kedaluwarsa, di antaranya adalah usia dan penghasilan [15]. DAGUSIBU memiliki peranan penting dalam masyarakat untuk memastikan penggunaan obat yang tepat. Masyarakat yang memahami bagaimana cara memperoleh obat yang benar, yaitu melalui fasilitas kesehatan dan apotek, serta menggunakan obat sesuai dengan petunjuk penggunaannya, menyimpannya dengan benar, dan membuang obat sesuai dengan cara yang tepat, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat [16]. Pemberian informasi mengenai DAGUSIBU adalah sesuatu penting untuk dilaksanakan kepada masyarakat karena ini merupakan inisiatif dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). Biasanya penyampaian informasi hanya dari poster atau pembagian *leaflet* tanpa ada penjelasan secara langsung sehingga pemahaman pasien masih kurang, maka dengan adanya penyuluhan diharapkan masyarakat akan lebih paham terkait pengelolaan obat yang tepat [17]. Ada berbagai macam hal yang menjadi permasalahan dalam penyimpanan obat di masyarakat. Penyimpanan obat berkaitan dengan jenis obat yang akan disimpan, hal ini saling berkaitan dengan bahaya yang mungkin terjadi jika penyimpanan obat dilakukan dengan tepat. Hal yang perlu diperhatikan adalah waktu penyimpanan dan suhu yang dapat memengaruhi stabilitas dan konsentrasi obat. Adanya kemungkinan perubahan konsentrasi obat akan menyebabkan perbedaan perkiraan dampak toksisitas obat [18]. Umumya, suatu studi yang dilakukan di perkotaan telah menemukan bahwa

adanya ketidakseimbangan antara tingkat penyimpanan obat di rumah tangga dengan tingkat pengetahuan terutama terkait penyimpanan dan pembuangan obat [19]. Hal yang menjadi permasalahan dalam pengelolaan obat di masyarakat adalah kurangnya pengetahuan tentang obat yang sedang digunakan. Masyarakat lebih sering membeli obat secara mandiri untuk mengobati keluhan yang dirasakan. Swamedikasi atau pembelian obat secara mandiri tanpa resep dokter sering kali dilakukan oleh masyarakat dengan cara yang kurang benar. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai penggunaan obat yang sesuai. Pengobatan secara mandiri lebih sering dipilih oleh masyarakat dengan membeli obat secara bebas di apotek atau warung-warung tanpa resep dokter dan sesuai dengan pilihan pengobatan sendiri [20]. Rumah tangga adalah unit paling kecil dalam masyarakat yang sangat memerlukan informasi mengenai DAGUSIBU obat. Semua anggota keluarga wajib mengetahui terkait hal ini, terutama ibu yang sangat berperan penting dalam suatu rumah tangga. Pengetahuan terkait DAGUSIBU di lingkugan rumah tangga akan membantu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara tidak langsung [21].

Setelah sesi penyuluhan dan simulasi, kegiatan berlanjut dengan diskusi dan sesi tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan kepada peserta penyuluhan secara langsung. Para peserta sangat aktif dalam bertanya terkait permasalahan penggunaan obat-obatan di rumah, terutama yang terkait dengan ED, BUD, dan DAGUSIBU. Permasalahan yang paling sering dijumpai, yaitu bu-ibu di rumah tidak pernah mengecek ED dan BUD dari obat-obatan yang disimpan. Penyimpanan obat-obatan pun sering tidak sesuai dengan anjuran. Apabila ada anggota keluarga yang sakit, obat yang disimpan langsung diberikan, tanpa mengecek kondisi obat maupun ED dan BUD. Hasil dari diskusi ini menunjukkan bahwa para ibu rumah tangga bisa melakukan pemantauan terhadap obat-obatan yang disimpan di rumah demi meningkatkan pemakaian obat yang aman dan efektif, serta memastikan bahwa obat tersebut tetap stabil saat disimpan. Peserta penyuluhan tampak sangat antusias dan menyambut baik materi yang disampaikan dan diskusi berlangsung dengan baik. Kegiatan ditutup dengan tes akhir, di mana para peserta mengisi kuesioner yang telah dibagikan dan terdiri dari 10 pertanyaan mengenai bahan yang telah disampaikan sebelumnya. Tes akhir ini bertujuan untuk menilai seberapa baik peserta memahami dan mengetahui materi tentang ED, BUD, serta DAGUSIBU obat yang tepat. Menurut Kusuma (2020), hal tersebut dilakukan sebagai bentuk umpan-balik atau masukan kepada peserta. Hasil dari post-test menunjukkan bahwa peserta berhasil memberikan jawaban yang tepat untuk setiap soal. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta tentang ED, BUD, dan DAGUSIBU telah mengalami peningkatan. Sehingga kegiatan penyuluhan ini dapat dikatakan berhasil berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut. Peningkatan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti informasi disampaikan dengan baik oleh penyuluh dan media edukasi *leaflet* sebagai instrumen yang tepat dengan memuat ilustrasi dan menggunakan kata-kata yang sederhana, sehingga peserta dapat lebih mudah menangkap informasi mengenai materi yang disampaikan. Kegiatan penyuluhan seperti ini banyak juga dilakukan di beberapa wilayah dengan tujuan yang sama. Rata-rata peserta akan mengalami peningkatan pengetahuan setelah diberikan materi. Hal ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan di Desa Randusari Pagerbarang-Tegal terkait sosialisasi *Expire Date* dan *Beyond Use Date* [1]. Penelitian lain yang dilakukan di Trenggalek juga menunjukkan kenaikan presentase pengetahuan pada peserta setelah diberikan materi terkait penggolongan obat dan BUD [2]. Pada pemberian edukasi yang dilakukan di wilayah Bantul terkait DAGUSIBU juga menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi pada masyarakat dan menunjukkan adanya pengaruh dari pemberian materi yang disampaikan oleh apoteker [3]. Beberapa penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan di Polindes Bulukerto.

4. KESIMPULAN

Pemahaman ibu-ibu di Polindes Bulukerto Puskesmas Bumiaji terkait perbedaan ED dan BUD serta pemahaman terkait DAGUSIBU obat yang benar masih sangat kurang. Penyuluhan yang dilakukan telah menunjukkan bahwa adanya peningkatan pemahaman dengan ditunjukkan dari post test yang telah dilakukan setelah penyampaian materi penyuluhan kesehatan. Saran yang bisa disampaikan kepada mitra yaitu Puskesmas Bumiaji adalah melanjutkan program ini secara berkesinambungan sehingga pengetahuan pasien akan didapatkan secara luas bukan hanya bagi peserta penyuluhan. Pembagian leaflet dapat terus dilakukan saat penyerahan obat sehingga pasien yang mendapatkan obat dapat memahami terkait pengelolaan obat yang tepat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan ini sehingga dapat terlaksana dengan sukses dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

[1] F. Amalia, R. Ramatullah, B. Ulum, M. Oktaviana, A. Syaidatul, and R. N. Atmadani, "Counseling on the Importance of Phbs And Dagusibu In Improving Health for Students SDN Kalisongo 02 Malang," *PROFICIO*, vol. 4, no. 2, pp. 20–27, 2023.

[2] K. Hamida Syaputri, O. Muthia Sari, A. Riduan, and D. Setiawan, "Pemberian Informasi Terkait BUD (Beyond Use Date) Sediaan Farmasi di Apotek Kimia Farma Banjarbaru," *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Kesehatan untuk Masyarakat*, vol. 2, no. 3, pp. 111–117, 2025, doi: 10.52643/jppkm.v2i3.5661.

[3] T. P. Lestari, E. Kurniawati, E. A. Widyaningrum, K. K. Pertiwi, and D. R. Basuki, "Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggolongan Obat Dan Beyond Use Date (BUD) Melalui Penyuluhan pada kader siaga," *Journal of Community Engagement and Empowerment*, vol. 6, no. 1, 2024.

[4] S. Susiyarti, J. Santoso, and A. Sunardi, "Sosialisasi Expire Date Dan Beyond Use Date Pada Masyarakat Desa Randusari Pagerbarang-Tegal," *Journal Of Human And Education (JAHE)*, vol. 4, no. 5, pp. 456–461, 2024.

[5] F. Hasanah, S. H. Lubis, E. S. Dasopang, and T. Aisyah, "Efektivitas Media Video dan Leaflet dalam Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) dan Beyond Use Date: Studi Kuasi-Eksperimen," *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, pp. 1540–1547, 2025.

[6] R. N. Atmadani, A. Rohmaturrizqi, N. S. Maftina N., D. Azzahra, and S. L. Yunita, "PENINGKATAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT DESA MELALUI PENYULUHAN SWAMEDIKASI SERTA KORELASINYA TERHADAP DAGUSIBU," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, vol. 6, no. 1, p. 338, Feb. 2022, doi: 10.31764/jmm.v6i1.6363.

[7] R. N. Atmadani, "MENCEGAH ANEMIA SEJAK DINI AGAR REMAJA SEHAT DAN PRODUKTIF," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, vol. 8, no. 3, pp. 234–239, 2024.

[8] B. Nurbaety *et al.*, "EDUKASI TENTANG BEYOND USE DATE OBAT KEPADA ISMAKES KOTA MATARAM," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 3, 2022.

[9] F. Cokro, S. T. Arrang, M. A. Chiara, and O. S. Hendra, "Prevalensi pengetahuan apoteker tentang tanggal kedaluwarsa (BUD) berbagai obat racikan non-steril di Indonesia," *Apoteker*, vol. 1, no. 1, pp. 12–18, 2022.

[10] A. F. Nilansari, S. Wardani, and D. Widyawarman, "EDUKASI BEYOND USE DATE OBAT RUMAH TANGGA DI DESA DEMANGAN KECAMATAN GONDOKUSUMAN," *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 771–777, Jul. 2022, doi: 10.46576/rjpkm.v3i2.1995.

[11] T. P. Lestari, E. Kurniawati, E. A. Widyaningrum, K. Kharisma Pertiwi, and D. Resty Basuki, "Journal of Community Engagement and Employment Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggolongan Obat dan Beyond Use Date (BUD) Melalui Penyuluhan Pada Kader Siaga," *JCEE Journal of Community Engagement and Employment*, vol. 6, no. 1, pp. 41–47, 2024.

[12] C. N. Fatiha, D. Clara Saputri, and Z. Daud Dhandy Kusuma, "Pengaruh Edukasi Apoteker Pada Pengetahuan Pasien Terkait Beyond Use Date Di Apotek Kota Semarang," *Jurnal Farmamedika (Pharmamedica Journal)*, vol. 10, no. 2, pp. 157–161, 2025, doi: 10.47219/ath.v10i2.395.

[13] G. A. Hendra, M. Aditya, and S. H. Tambun, "Analisis Tingkat Pemahaman Masyarakat Terkait Pengelolaan Obat Dan Beyond Use Date," *Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS)*, vol. 2, no. 1, pp. 67–

72, 2021.

[14] S. L. Yunita and R. N. Atmadani, "IBM DAGUSIBU OBAT DAN PEMERIKSAAN KESEHATAN BAGI PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI TAIPEI, TAIWAN," *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 4, no. 2, pp. 205–209, 2021.

[15] H. R. Pramestutie, R. K. Lllahi, A. L. Hariadini, T. G. Ebtavanny, and T. E. Aprilia, "Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dalam Mengelola Obat Sisa, Obat Rusak dan Obat Kedaluarsa," *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, vol. 11, no. 1, p. 25, Mar. 2021, doi: 10.22146/jmpf.58708.

[16] W. Hajrin, C. Dwipayana Hamdin, D. Gita Wirasisya, G. Ayu Putu Sri Erwinayanti, and R. Hasina, "Edukasi Pengelolaan Obat Melalui DAGUSIBU untuk Mencapai Keluarga Sadar Obat," *INDRA : Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 5–7, 2020.

[17] L. O. M. A. Zulbayu, N. H. Nasir, N. H. Awaliyah, and R. Juliansyah, "Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan , Gunakan , Simpan dan Buang) Obat di DAGUSIBU," *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, vol. 2, no. 2, 2021.

[18] M. Savira *et al.*, "Praktik Penyimpanan Dan Pembuangan Obat Dalam Keluarga," *Jurnal Farmasi Komunitas*, vol. 7, no. 2, p. 38, 2020, doi: 10.20473/jfk.v7i2.21804.

[19] M. Alfiana and V. D. A. Ningrum, "The influencing factors in knowledge of DAGUSIBU drug management in a rural area Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan DAGUSIBU pada masyarakat desa Pendahuluan Hingga saat ini obat menjadi mayoritas pilihan terapi baik sebagai upaya promotif," vol. 18, no. 1, 2022.

[20] Hilmarni, I. Suweni, N. Wahid, and A. Farmasi Imam Bonjol Bukittinggi, "Pemberian Pemahaman Mengenai Dagusibu Di Jorong Caruak Kecamatan Iv Koto Kabupaten Agam," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 36–41, 2021.

[21] O. M. Sari, A. M. P.P, and A. Arnida, "Pengenalan Pengelolaan Obat Rumah Tangga Melalui DAGUSIBU dan Simulasi Kotak Obat Keluarga," *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, vol. 1, no. 3, p. 137, 2022, doi: 10.20527/ilung.v1i3.4618.